



KAJIAN STILISTIKA SASTRA LISAN *TEMBANG* ASAL SANGA DESA KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Afiliasi : Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

Andi Permana[✉] (1), Hetilaniar(2), Juaidah Agustin(3)

Cp: Permanaandi1428@gmail.com¹, hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id², juaidah82@gmail.com³

First Received: (23 Juli 2022)

Final Proof Received: (03 Oktober 2022)

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kajian stilistika sastra lisan *Tembang* asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin berdasarkan bahasa figuratif dan citraan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bahasa figuratif dan citraan dalam kajian stilistika *Tembang* asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah rekaman video dari youtube. Video yang akan di analisis ialah 3 video lantunan *Tembang* yaitu *Tembang* asal Sanga Desa yang dilantunkan oleh seorang perempuan muda asal Sanga Desa (SMAN1 SanDes Channel) edisi Juli 2020, *Tembang* yang dilantunkan oleh orang tua/seniman *Tembang* asal Ngulak Kecamatan Sanga Desa (Imah Nurdin) edisi April 2017 dan *Tembang* yang dilantunkan oleh orang seniman *Tembang* asal Ngulak Kecamatan Sanga Desa (Budaya Muba) edisi Mei 2021. Hasil penelitian pada kajian stilistika *Tembang* asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin didapatkan 10 gaya bahasa dan 5 citraan yang memiliki 4 baris di setiap bait. Gaya bahasa yang diteliti terdiri dari majas simile, metafora, elipsis, repetisi, litotes, hiperbola, personifikasi, ironi, asosiasi dan sinisme sedangkan citraan yang terdiri dari citraan penglihatan, pendengaran, gerak, penciuman dan pencecapan.

Kata kunci: *Kajian Stilistika, Sastra Lisan, Tembang, Musi Banyuasin.*

ABSTRACT

The problem in this research is how to study the stylistics of the oral literature of *Tembang* from SangaDesa, MusiBanyuasin Regency based on figurative language and imagery. The purpose of this study was to identify and describe figurative language and imagery in the study of *Tembang* stylistics from Sanga Village, Musi Banyuasin Regency. The method used is descriptive qualitative method. The source of data in this study is video recording from YouTube. The videos that will be analyzed are 3 videos of *Tembang* chanting, namely *Tembang* from SangaDesa sung by a young woman from SangaDesa (SMAN1 SanDes Channel) July 2020 edition, *Tembang* sung by parents/artists of *Tembang* from Ngulak, SangaDesaSubdistrict (ImahNurdin) April 2017 edition and a song sung by a *Tembang* artist from Ngulak, Sanga Desa Subdistrict (Budaya Muba) May 2021 edition. The results of the research on the stylistic study of *Tembang* from Sanga Desa, Musi Banyuasin Regency, obtained 10 language styles and 5 imagery which has 4 lines in each stanzas. The language style studied consisted of simile, metaphor, ellipsis, repetition, litotes, hyperbole, personification, irony, association and cynicism while the imagery consisted of visual, auditory, motion, smell and taste images.

Keywords: *Stylistic Studies, Oral Literature, Song, Banyuasin Music.*

Copyright © 2022 Andi Permana, Hetilaniar, Juaidah Agustin

Corresponding Author:

✉ Email Adress: Permanaandi1428@gmail.com (Palembang, Sumatra Selatan – Indonesia)

PENDAHULUAN

Karya sastra ialah ungkapan dari hasil imajinasi berupa karya tulisan maupun lisan berdasarkan perasaan, pemikiran, pengalaman dan pendapat dalam bentuk imajinasi atau data fakta yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. (Wardiah, Hetilaniar, 2021, p. hal. 48) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah bentuk dari karya seni yang menggambarkan kejadian kehidupan manusia yang mempunyai nilai kebermanfaatannya dan nilai keindahan yang menggambarkan suatu kejadian di kehidupan masyarakat tertentu. Menurut Laelasari dalam (Wigati, Sari, & Hetilaniar, 2018, p. hal. 52) karya sastra yakni gambaran atau cerminan keadaan masyarakat, bahkan merupakan cermin jiwa dan pribadi sastrawan pencipta karya sastra itu sendiri. Karya sastra merupakan karya sastra purba pada zamannya yang dimana sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu dan berkaitan dengan norma adat istiadat pada zaman itu. Karya sastra juga bukan diciptakan dari pemikiran kosong, tetapi diciptakan melalui kreativitas dan imajinasi pengarang menurut Efendi & Hetilaniar dalam (Dessy Wardiah, Hetilaniar, 2021, p. hal.48).

Salah satu karya sastra yang sampai saat ini tetap dilestarikan yaitu sastra lisan *Tembang* yang berada di Provinsi Sumatera Selatan. *Tembang* atau biasa di sebut *Gitar Tunggal* adalah jenis kesenian sastra tutur yang tetap dilestarikan terkhususnya di dusun Ngulak, Kemang dan Ngunang Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin hingga saat ini. *Tembang* adalah sastra lisan yang menggunakan syair yang berlagu atau ditembangkan (untuk dinyanyikan) atau nyanyian (puisi) Sulanjari dan Alwi (Dessy Wardiah, Hetilaniar, 2021, p. hal.50). *Tembang* ialah nyanyian yang memiliki iringan gitar tunggal yang merupakan instrumen pengiring *Tembang*. *Tembang* digunakan pada saat kegiatan tertentu, misalnya pernikahan, upacara perjamuan seseorang yang di anggap penting dan kegiatan pentas seni yang di adakan setiap tahun di Kabupaten Musi Banyuasin. *Tembang* yang akan di analisis yaitu *tembang asal sanga desa* di ambil melalui media sosial *youtube* yang berjumlah tiga video *Tembang* yaitudilantunkan oleh perempuan muda asal Sanga Desa (SMAN1 SanDes Channel)berdurasi 09:12 menitedisi Juli 2020, *Tembang asal Ngulak Kecamatan Sanga Desa* dilantunkan oleh orang tua/seniman *Tembang* (Imah Nurdin) berdurasi 05:35 menit edisi April 2017 dan *Tembang asal Ngulak Kecamatan Sanga Desa* dilantunkan oleh orang tua/seniman *Tembang* (Budaya Muba) berdurasi 10:15 menit edisi mei 2021.

Kajian stilistika ialah ilmu yang menjelaskan mengenai gaya bahasa, sedangkan gaya bahasa itu sendiri berasal dari cabang kata *stilus* (Latin), semula berarti alat berujung lancip/runcing untuk digunakan menulis di atas bidang yang dilapisi lilin (Ratna, Kajian Stilistika, 2013, p. hal. 8). Stilistika berkaitan erat dengan gaya bahasa yang digunakan pada konteks tertentu, dalam jenis bahasa tertentu. Stilistika merujuk pada penjelasan studi tentang gaya, kajian terhadap bentuk performansi kebahasaan termasuk yang tedapat di dalam teks-teks kesastraan (Nurgiyantoro B. , Hakikat Stilistika, 2014, p. hal. 75). Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan keindahan bentuk kebahasaan dari aspek leksikal, bahasa figuratif, bunyi, struktur, grafologi dan sarana retorika. Dalam hal ini dapat dilihat sebagai bagian terpenting dalam menganalisis bahasa teks menggunakan pendekatan stilistika.

Peneliti memilih sastra lisan *Tembang* asal Sanga Desa untuk diteliti karena ketertarikan peneliti untuk mengetahui tentang kesenian sastra lisan *Tembang*. Sastra lisan *Tembang* juga sudah jarang dilantunkan oleh masyarakat terkhususnya masyarakat di Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin dikarenakan kurangnya akses untuk mengembangkan sastra lisan *tembang asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin*. Kabupaten Musi Banyuasin setiap satu tahun sekali mengadakan kegiatan perlombaan sastra lisan termasuk sastra lisan *Tembang* didalam kegiatan Hari Lahir Kabupaten Musi Banyuasin (Festival Randik), hanya saja pada tahun 2019-2021 Kabupaten Musi Banyuasin tidak melaksanakan kegiatan tersebut seperti tahun-tahun sebelumnya, dikarenakan pandemi Covid 19 yang melanda di wilayah Sumatera Selatan termasuk kabupaten Musi Banyuasin. Pada tahun 2022 ini InsyaAllah Kabupaten Musi Banyuasin akan mengadakan kembali kegiatan Festival Randik apabila pandemi Covid 19 telah meredah di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi dan pembelajaran sastra Indonesia terutama menggunakan gaya bahasa (Bahasa figuratif dan

citraan). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang di dapatkan mengenai sastra lisan *Tembang* di daerah Musi Banyuasin tepatnya di dusun Sanga Desa peneliti mendapatkan banyak kesenian sastra lisan yang sampai saat ini masih terjaga dan masih tetap dilestarikan di dalam penggunaannya termasuk sastra lisan *Tembang*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengajaran khususnya di bidang kesusastraan. Penelitian ini dapat diharapkan dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dalam rangka membina bahasa sastra daerah. Peneliti ini ikut serta dalam melestarikan dan meneliti lebih dalam sastra lisan *Tembang* masyarakat Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin, guna memperkaya kebudayaan bahasa Indonesia. Kajian Stilistika ini sangat cocok di gunakan untuk menganalisis *Tembang* asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin karena terdapat keunikan gaya bahasa yang disampaikan oleh pengarang untuk mempertajam makna dalam karya sastranya.

Penelitian ini bisa menjadi acuan dan pembelajaran sastra Indonesia terutama mengenai gaya bahasa (bahasa figuratif dan citraan). Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengajaran kesusastraan di setiap daerah dan guru dapat menjadikan bahan untuk mengaplikasikan dalam pengajaran dengan menginstruksikan peserta didik untuk mencari contoh bahasa figuratif dan citraan dalam sastra lisan khususnya sastra lisan *Tembang*. Dalam penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa peneliti sangat tertarik di dalam meneliti sastra lisan *Tembang* demi menjaga keutuhan dan untuk tetap menjaga kelestarian sastra lisan *Tembang* terkhususnya sastra lisan *Tembang* yang terdapat di daerah kabupaten Musi Banyuasin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bahasa figuratif dan citraan dalam kajian stilistika *Tembang* asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin.

Kajian Terdahulu yaitu dengan pendekatan stilistika telah diteliti oleh Rista Aprilia, Universitas PGRI Palembang. Penelitian yang berjudul Stilistika dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata (Analisis Bahasa Figuratif dan Citraan). Berdasarkan hasil penelitian oleh Rista Aprilia, kesamaan dari penelitian ini ialah terletak pada kajian yang di analisis yaitu kajian Stilistika dan meneliti mengenai bahasa figuratif dan citraan. Perbedaannya yaitu hanya berbeda pada objek yang di teliti. M. Rasyidin (2020) Jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam skripsinya berjudul Analisis Stilistika dalam Novel *Seputih Hati yang Tercabik* Karya Ratu Wardarita. Berdasarkan hasil penelitian oleh M. Rasyidin yaitu mengenai bahasa figuratif dan citraan, kesamaan dari penelitian ini ialah pada kajian Stilistika yang meneliti mengenai bahasa figuratif dan citraan. Perbedaannya yaitu hanya berbeda pada objek yang di teliti. Silo Siswanto (2015) Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta dalam tesis nya berjudul Pesan Moral pada Pertunjukan Rejung di Kecamatan Pulau Beringin Sumatra Selatan. Berdasarkan hasil penelitian oleh Silo Siswanto yaitu mengenai pesan moral kesamaan dari penelitian ini ialah pada Sastra Lisan yang mau di teliti ada unsur kesamaan pada Sastra lisan tersebut hanya saja berbeda sebutannya. Perbedaannya yaitu berbeda pada kajian yang di analisis.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis berupa bahasa figuratif dan citraan dalam kajian stilistika *Tembang* asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. Data dalam penelitian ini ialah berupa dokumentasi video *Tembang/Gitar Tunggal* dari Youtube. Adapun jumlah *Tembang* untuk di analisis yaitu 3 *Tembang* yang dilantunkan oleh seorang perempuan muda asal Sanga Desa, dilantunkan oleh orang tua/seniman *Tembang* asal Ngulak Kecamatan Sanga Desa, oleh seniman *Tembang* asal Ngulak Kecamatan Sanga Desa. Dari data yang akan di analisis ialah bahasa figuratif dan citraan dalam Kajian Stilistika *Tembang* asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin.

Sumber data dalam penelitian ini ialah rekaman video dari youtube. Video yang akan di analisis ialah 2 video lantunan *tembang* yaitu *Tembang* asal Sanga Desa yang dilantunkan oleh seorang perempuan muda asal Sanga Desa (SMAN1 SanDes Channel) edisi Juli 2020, dilantunkan oleh orang tua/seniman *Tembang* asal Ngulak Kecamatan Sanga Desa (Imah Nurdin) edisi April 2017, dan seniman *Tembang* asal Ngulak Kecamatan Sanga Desa (Budaya Muba) edisi Mei 2021. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan

menyimak. Peneliti ini memeriksa keabsahan data menggunakan teknik sumber data. Penulis menggunakan analisis isi dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis data yang ada penelitian ini ditujukan ketiga *Tembang* yakni *youtubeyang* menganalisis Kajian Stilistika Sastra Lisan *Tembang* asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. Selain itu didalam kajian ini juga mengaitkan analisis bahasa figuratif dan citraan cuplikan *tembang* retama channel youtube dapat dilihat pada cuplikan berikut.

Tembang pertama channel youtube (SMAN1 SanDes Channel)

*Kami peserta festival randik
Kami peserta festival randik endak betembang
Endak betembang, endak betembang
Has sanga desa*

*Pegi ketalang naek kereto
Pegi ketalang naek kereto rompok besok
Rompok besok, rompok besok
Panen temedak*

*Camat baru program baru
Camat baru program baru bapak sudanda
Bapak sudanda, bapak sudanda
Camat sanga desa*

*Sedaplah nian ikan betok panggang
Sedaplah nian ikan betok panggang cecul sambal
macang
Cecul sambal macang, cecul sambal macang
Makan tengah panen*

*Ayo kitek same-same
Ayo kitek same-same majuke MUBA
Majuke MUBA, Majuke MUBA
Ngen koyong Dodi, Beni*

*MUBA Maju berjaya 2022
MUBA Maju berjaya 2022 visi bupati kitek
Visi bupati kitek, visi bupati kitek
Cik Dodi, koyong Beni*

*Kabupaten MUBA kabupaten berseh
Kabupaten MUBA kabupaten berseh, lah terbukti
Lah terbukti, lah terbukti
Tiap tahun dapat adipura*

*Wangi nian badan mamak
Wangi nian badan mamak padahal dak beminyak wangi
Padahal dak beminyak wangi, padahal dak beminyak
wangi
Sangken wangi dak suek yang nekat*

*Sangken bibik luat ngen mamak
Sangken bibik luat ngen mamak galak bejudi
Galak bejudi, galak bejudi
Ngen gile kanji*

*Sedaplah nian sambal belimbing wuluh
Sedaplah nian sambal belimbing wuluh cecul ngen ulam
Cecul ngen ulam, cecul ngen ulam
Nangkeh mude*

Terjemahan Bahasa Indonesia
*Kami peserta festival randik
Kami peserta festival randik mau betembang
Mau betembang mau betembang
Khas sanga desa*

*Pergi ke kebun naik sepeda
Pergi ke kebun naik sepeda di dusun kebun luas
di dusun kebun luas, di dusun kebun luas
Panen cemedak*

*Camat baru pogram baru
Camat baru program baru bapak sudanda
Bapak sudanda, bapak sudanda
Camat sanga desa*

*Enak sekali ikan betok panggang
Enak sekali ikan betok panggang colek sambal bacang
Colek sambal bacang, colek sambal bacang
Makan tempat panen*

*Ayo kita sama-sama
Ayo kita sama-sama memajukan MUBA
Memajukan MUBA, memajukan MUBA
Sama koyong Dodi, Beni*

*MUBA Maju berjaya 2022
MUBA Maju berjaya 2022 visi bupati kita
Visi bupati kita, visi bupati kita
Pak Dodi, pak Beni*

*Kabupaten MUBA kabupaten bersih
Kabupaten MUBA kabupaten bersih, sudah terbukti
Sudah terbukti, sudah terbukti
Tiap tahun dapat adipura*

*Wangi sekali badan paman
Wangi sekali badan paman padahal tidak pakai
minyak wangi
Padahal tidak pakai minyak wangi, padahal tidak
pakai minyak wangi
Karna wanginya tidak ada orang yang menghampiri*

*Sebab bibik benci sama paman
Sebab bibik benci sama paman suka berjudi
Suka berjudi, suka berjudi
Dan genit sama perempuan*

*Enak sekali sambal belimbing wuluh
Enak sekali sambal belimbing wuluh, colek sama
lalapan
Colek sama lalapan, colek sama lalapan
Nangka muda*

*Kami betembang berenti dulu
Kami betembang berenti dulu kami ucapke
Kami ucapke, kami ucapke
Terime kaseh*

*Kami bertembang berhenti dahulu
Kami bertembang berhenti dahulu kami ucapkan
Kami ucapkan, kami ucapkan
Terima kasih*

Berdasarkan bait bunyi tembang pertama, dapat dilihat bahasa yang digunakan menggunakan bahasa yang cukup sederhana namun penuh makna. Kemudian cuplikan bait tembang kedua dapat dilihat pada sajian cuplikan sebagai berikut.

Tembang kedua channel youtube (Imah Nurdin)

*Sehot nian jalan keladang
Sehot nian jalan keladang, sehot eoleh
Sehot eoleh lah batang pisang
Sehot eoleh pisang lah batang pisang*

Terjemahan Bahasa Indonesia
*Susah sekali jalan keladang
Susah sekali jalan keladang, susahny karna
Susahny karna pohon pisang
Susahny karna pisang pohon pisang*

*Sedot nian mak ngate tembang
Sedot nian mak ngate tembang takut dk terisi
Takut dak terisi
Malangke nasep ughang*

*Susah sekali seperti tembang
Susah sekali seperti tembang takut tidak terisi
Takut tidak terisi
Nasib malang orang*

*Kalu ku redek nasepnye malang
Kalu ku redek nasepnye malang yo ne matek
Ayolh matek dehas
Mak hujan dehas*

*Jika saya lihat nasibnya malang
Jika saya lihat nasibnya malang keluar air mata
Air mata deras
Seperti hujan deras*

*Meli kekel ke kota padang
Meli kekel ke kota padang dailh selangit
Mandat keterasan
Dai selangit mandatke teresan*

*Beli kikel ke kota padang
Beli kikel ke kota padang dari selangit
Mampir keterasan
Dari selangit mampir keterasan*

*Jangan dipeker kalunye malang
Jangan dipeker kalunye malang nyepolot kelanget
Nyemotke langet masak masih lh dak masak
Nyemotke langet masak masih lh dak masak*

*Jangan dipikir nasib malang
Jangan dipikir kira nasib malang menghadap
kelangit
Hadap kelangit matang tidak akan matang
Hadap kelangit matang tidak akan matang*

*Bangon sahor ayonye lawang
Bangon sahor ayonye lawang oi dak kucabut
Idak kunyabut sanat
se dehas sanat*

*Bangun sahur airnya melimpah
Bangun sahur airnya melimpah ya tidak kucabut
Tidak kucabut deras sekali
Sangat deras sekali*

Berdasarkan tembang kedua, dapat terlihat betapa terlihat harapan dan motivasi yang dilakukan seseorang seperti terlihat pada kalimat “jangan dipikir nasib malang”. Ulasan cuplikan tembang ketiga pada chanel youtube dapat dilihat pada cuplikan berikut.

Tembang ketiga channel youtube (Budaya Muba)

*Dengka dedeng adek lah lah tali kedeng
Dengka dedeng oi lah tali kedeng
Tali jerami, tali jerami due di kamar due
Tali jerami, tali jerami due di kamar due*

Terjemahan Bahasa Indonesia :
*Dengka dedeng adik lah tali kiding
Dengka dedeng oi lah tali kiding
Tali jerami, tali jerami dua di kamar dua
Tali jerami, tali jerami dua dikamar dua*

*Lah sebanyak sedeng yang aku sedeng
Oi sebanyak sedeng yang aku sedeng
Dunia rami-dunia rami tue lah badan tue
Dunia rami tue lah badan tue*

*Lah sebanyak nangis yang aku nangis
Oi sebanyak nangis yang aku nangis
Dunia ramai-dunia ramai tua lah badan tua
Dunia ramai tua lah badan tua*

*Kalu adek oi, ayamnye luput
Kalu adek luput ayamnye luput
Jangan dimasuk jangan dimasuk jarang, lah sangko
jarang
Jangan dimasuk jarang lah sangko jarang*

*Kalau adik oi, ayam nya lepas
Kalau adik lepas ayam nya lepas
Jangan dimasuk jangan dimasuk jarang, lah sangkar
jarang
Jangan dimasuk jarang lah sangkar jarang*

*Kalu adek kusut atinye kusut
Kalu adek kusut atinye kusut
kelanye galak kelanye galak adek unde sembayang
kelanye galak oi unde sembayang*

*Asam kandis oi asam dunia
Asam kandis oi asam dunia
Asam dunia, ketiga asam
Oi asam gelugum*

*Dak kelame dek dalam dunia
Dak kelame oi dalam dunia
Kiteknye pindah, kiteknye pindah oi ke alam kubur
Kiteknye pindah dek ke alam kubur*

*Asam kandis oi asam gelugur
Asam kandis oi asam gelugur
Tigenye asam tigenye asam, asam sengkung
Tigenye asam, asam sengkung*

*Edema nangis kubur di dalam kubur
Edema nangis dek di dalam kubur
Tingat dk di bomi, tingat di bomi idak sembayang
Tingat di bomi idak sembayang*

*Tendang bola dek lah banyak-banyak
Tendang bola oi lah banyak-banyak
Arahke gawang arahke gawang Babat lah dusun Babat
Arahke gawang Babat lah dusun Babat*

*Tingat awak oy lah banyak-banyak
Tingat awak dek lah banyak-banyak
Itulah sangu ,itulah sangu idup akhirat
Itulah sangu idup akhirat*

*Ngambek uma oi puntung pedare
Ngambek uma puntung pedare
Puntung pedare tandur di barat ade kelah jagung
Tandur di barat juguk dipulau jagung*

*Kalau adik kusut hatinya kusut
Kalau adik kusut hatinya kusut
Makanya bawa, makanya bawa adik bawa sembahyang
Makanya bawa oi bawa sembahyang*

*Asam kandis oi asam dunia
Asam kandis oi asam dunia
Asam dunia, ketiga asam
Oi asam gelugum*

*Tidak akan lama adik dalam dunia
Tidak akan lama oi dalam dunia
Kitanya pindah, kitanya pindah oi ke alam kubur
Kitanya pindah adik ke alam kubur*

*Asam kandis oi asam gelugur
Asam kandis oi asam gelugur
Ketiga asam ketiga asam, asam sengkung
Ketiga asam, asam sengkung*

*Bengkak menangis kubur di alam kubur
Bengkak menangis kubur adik di alam kubur
Teringat tidak di bumi, tingat tidak di bumi tidak
sembahyang
Tingat di bumi tidak sembahyang*

*Tendang bola adik lah banyak-banyak
Tendang bola oi lah banyak-banyak
Arahkan gawang arahkan gawang Babat lah dusun Babat
Arahkan gawang Babat lah dusun Babat*

*Ingat badan oy lah banyak-banyak
Ingat badan adek lah banyak-banyak
Itulah bekal, itulah bekal hidup akhirat
Itulah bekal hidup akhirat*

*Ngambil rumah oi kayu bakar pedare
Ngambil rumah puntung pedare
Kayu bakar gersang di barat adanya jagung
Gersang di barat juga di pulau jagung*

*Lah di dunia sareh idupnye sareh
Di dunia sareh idupnye sareh
Kapan nye mati kapan nye mati, nanggung
Badannya nanggung*

*Lah di dunia susah hidupnya susah
Di dunia susah hidupnya susah
Kapan nya mati kapan nya mati, nanggung
Badannya nanggung*

Kalimat yang terdapat pada kalimat cuplikan *tembang* ketiga tampak jelas pesan moral yang disampaikan bahwa susahnya kehidupan di dunia, jadi kita harus selalu memperhatikan tingkah laku kita. Berikut ini bahasa figuratif dalam *Tembang* asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin berdasarkan kajian stilistika.

Analisis Gaya Bahasa *Tembang* asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin

a. Majas Simile

Gaya bahasa majas simile yang diperoleh dari *Tembang* ke 2, bait ke 3, baris ke 3 dan ke 4.

“Kalu ku redek nasepnye malang”

“Kalu ku redek nasepnye malang yo ne matek”

“Ayolh matek dehas”

“Mak hujan dehas”

Dari baris ketiga terdapat kalimat **“ayolh matek dehas”** dan keempat terdapat kalimat **“mak hujan dehas”** mengibaratkan air mata deras layaknya hujan yang deras termasuk gaya bahasa perumpamaan yang dimana air mata di ibaratkan sebagai hujan deras, perbandingan tersebut dua hal secara logika berbeda. Gaya bahasa majas simile yang diperoleh dari *Tembang* ke 2, bait ke 5, baris ke 2.

“Jangan dipeker kalunye malang”

“Jangan dipeker kalunye malang nyepolot kelanget”

“Nyemotke langet masak masih lh dak masak”

“Nyemotke langet masak masih lh dak masak”

Dari kalimat **“Jangan dipeker kalunye malang nyepolot kelanget”** yang artinya jangan dipikir kira nasibnya malang menghadap kelangit merupakan gaya bahasa perumpamaan karena kalimat tersebut mengatakan bahwa jangan merenungkan nasibnya buruk sambil menghadap kelangit. Gaya bahasa majas simile yang diperoleh dari *Tembang* ke 2, bait ke 4, baris ke 2

“Meli kekel ke kota padang”

“Meli kekel ke kota padang dailh selangit”

“Mandat keterasan”

“Dai selangit mandatke teresan”

Dari kalimat **“Meli kikel ke kota padang dailh selangit”** yang terjemahnya meli kikel ke kota padang dari selangit yang artinya meli kikel di kota padang melalui dusun selangit, tetapi makna kata langit dapat di artikan juga sebagai bagian atas dari permukaan bumi. Dari dua makna tersebut itulah dinamakan kata perumpamaan (simile).

b. Majas metafora

Gaya bahasa majas metafora yang diperoleh dari *Tembang* ke 2, bait ke 3, baris ke 3 dan ke 4.

“Kalu ku redek nasepnye malang”

“Kalu ku redek nasepnye malang yo ne matek”

“Ayolh matek dehas”

“Mak hujan dehas”

Dari baris ketiga terdapat kalimat **“Ayolah matek dehas”** dan baris keempat terdapat kalimat **“Mak hujan dehas”** yang artinya air mata deras seperti hujan deras mengartikan sebagai kata kiasan yang berarti orang itu menangis secerdas air hujan.

c. Majas Elipsis

Gaya bahasa majas elipsis yang diperoleh dari *Tembang* ke 1, bait ke 4, baris ke 2, ke 3 dan ke 4.

“Sedaplah nian ikan betok panggang”

“Sedaplah nian ikan betok panggang cecul sambal macang”

“Cecul sambal macang, cecul sambal macang”

“Makan tengah panen”

Kalimat di atas merupakan majas elipsis yang menjelaskan dalam terjemahannya enak sekali ikan betok panggang colek sambal macang makan tempat panen enak sekali yang artinya kalimat tersebut menghilangkan unsur objeknya. Gaya bahasa majas elipsis yang diperoleh dari *Tembang* ke 1, bait ke 11, baris ke 2, ke 3 dan ke 4.

“Kami betembang berenti dulu”

“Kami betembang berenti dulu kami ucapke”

“Kami ucapke, kami ucapke”

“Terime kaseh”

Kalimat di atas merupakan majas elipsis yang menjelaskan dalam terjemahannya kami betembang berenti dahulu kami ucapkan terima kasih yang artinya kalimat tersebut menghilangkan unsur objek dan keterangan.

d. Majas Repetisi

Gaya bahasa majas repetisi yang diperoleh dari *Tembang* ke 1, bait ke 1, baris ke 1, dan ke 2.

“Kami peserta festival randik”
“Kami peserta festival randik endak betembang”
“Endak betembang, endak betembang”
“Has sanga desa”

Dari kalimat tersebut merupakan majas repetisi terdapat pada kata kami peserta festival randik merupakan pengulangan kalimat. Gaya bahasa majas repetisi yang diperoleh dari *Tembang* ke 1, bait ke 3, baris ke 1, dan ke 2.

“Camat baru program baru”
“Camat baru program baru bapak sudanda”
“Bapak sudanda, bapak sudanda”
“Camat sanga desa”

Kalimat di atas merupakan majas repetisi yang menjelaskan pengulangan kata pada kalimat camat baru program baru. Gaya bahasa majas repetisi yang diperoleh dari *Tembang* ke 2, bait ke 5, baris ke 1, dan ke 2.

“Jangan dipeker kalunye malang”
“Jangan dipeker kalunye malang nyepolot kelanget”
“Nyemotke langet masak masih lh dak masak”
“Nyemotke langet masak masih lh dak masak”

Dari baris kesatu terdapat kalimat *“Jangan dipeker kalunye malang”* dan baris kedua terdapat kalimat *“Jangan dipeker kalunye malang nyepolot kelanget”* terjemahannya ialah jangan dipikir nasibnya malang dan jangan dipikir kira nasibnya malang menghadap kelangit. Kata *Jangan dipeker* termasuk majas repetisi yang dimana kata tersebut pengulangan kata yang sama. Gaya bahasa majas repetisi yang diperoleh dari *Tembang* ke 2, bait ke 6, baris ke 1, dan ke 2.

“Bangon sahor ayonye lawang”
“Bangon sahor ayonye lawang oi dak kucabut”
“Idak kunyabut sanat”
“se dehas sanat”

Dari baris kesatu terdapat kalimat *“Bangon sahor ayonye lawang”* dan baris kedua terdapat kalimat *“Bangon sahor ayonye lawang oi dak kucabut”* terjemahannya ialah bangun sahur airnya melimpah dan bangun sahur airnya melimpah ya tidak kucabut. Kata *lawang* yang artinya melimpah termasuk majas repetisi yang dimana kata tersebut pengulangan kata yang sama. Gaya bahasa majas repetisi yang diperoleh dari *Tembang* ke 3, bait ke 12, baris ke 3, dan ke 4.

“Lah di dunia sareh idupnye sareh”
“Di dunia sareh idupnye sareh”
“Kapannye mati kapannye mati, nanggung”
“Badannye nanggung”

Dari baris ketiga terdapat kalimat *“Kapannye mati kapannye mati, nanggung”* dan baris keempat terdapat kalimat *“Badannye nanggung”* terjemahannya ialah kapannya mati, kapannya mati, penat dan badannya penat. Kata *nanggung* yang artinya penat termasuk majas repetisi yang dimana kata tersebut pengulangan kata yang sama.

e. Majas Litotes

Gaya bahasa majas litotes yang diperoleh dari *Tembang* ke 1, bait ke 2, baris ke 1.

“Pegi ketalang naek kereto”
“Pegi ketalang naek kereto rompok besok”
“Rompok besok, rompok besok”
“Panen temedak”

Pada kalimat di atas mengatakan *“Pegi ketalang naek kereto”* yang artinya ialah pergi ke kebun naik sepeda, merupakan kata-kata merendahkan diri untuk terlihat sederhana, pada nyatanya

belum tentu dia ada kendaraan lain selain sepeda untuk lebih cepat ketempat tujuan yaitu ke kebun. Gaya bahasa majas litotes yang diperoleh dari *Tembang* ke 1, bait ke 4, baris ke 2.

“*Sedaplah nian ikan betok panggang*”
“*Sedaplah nian ikan betok panggang cecul sambal macang*”
“*Cecul sambal macang, cecul sambal macang*”
“*Makan tengah panen*”

Pada kalimat di atas mengatakan “*Sedaplah nian ikan betok panggang cecul sambal macang*” yang artinya enak sekali makan ikan betok panggang colek sambal bacang merupakan kata-kata merendahkan diri untuk terlihat sederhana, pada nyatanya seseorang tersebut bisa membeli sambal yang lebih mewah. daripada sambal bacang, tetapi dia lebih tertarik pada sambal bacang supaya kelihatan sederhana. Gaya bahasa majas litotes yang diperoleh dari *Tembang* ke 1, bait ke 10, baris ke 2.

“*Sedaplah nian sambal belimbing wuluh*”
“*Sedaplah nian sambal belimbing wuluh cecul ngen ulam*”
“*Cecul ngen ulam, cecul ngen ulam*”
“*Nangkeh mude*”

Pada kalimat di atas “*Sedaplah nian sambal belimbing wuluh cecul ngen ulam*” terjemahannya enak sekali sambal belimbing wuluh colek sama lalapan merupakan kalimat yang menunjukkan kesederhanaan di dalam makan yang menggunakan sambal dan lalapan.

f. Majas Hiperbola

Gaya bahasa majas hiperbola yang diperoleh dari *Tembang* ke 1, bait ke 7, baris ke 2.

“*Kabupaten MUBA kabupaten berseh*”
“*Kabupaten MUBA kabupaten berseh, lah terbukti*”
“*Lah terbukti, lah terbukti*”
“*Tiap tahun dapat adipura*”

Dari makna kata “*Kabupaten MUBA kabupaten berseh, lah terbukti*” terjemahannya kabupaten MUBA kabupaten bersih sudah terbukti merupakan kata yang berlebihan yang disebut majas hiperbola. Gaya bahasa majas hiperbola yang diperoleh dari *Tembang* ke 2, bait ke 3, baris ke 3 dan 4.

“*Kalu ku redak nasepnye malang*”
“*Kalu ku redak nasepnye malang yo ne matek*”
“*Ayolah matek dehas*”
“*Mak hujan dehas*”

Dari makna kata “*Ayolah matek dehas*” dan “*Mak hujan dehas*” terjemahannya air mata deras dan seperti hujan deras merupakan kata yang berlebihan dikarenakan tidak ada orang mengeluarkan air mata se deras air hujan. Gaya bahasa majas hiperbola yang diperoleh dari *Tembang* ke 3, bait ke 9, baris ke 1.

“*Tendang bola dek lah banyak-banyak*”
“*Tendang bola oi lah banyak-banyak*”
“*Arahke gawang arahke gawang Babat lah dusun Babat*”
“*Arahke gawang Babat lah dusun Babat*”

Dari makna kata “*Tendang bola dek lah banyak-banyak*” terjemahannya tendang bolah adik lah banyak-banyak, merupakan kata yang berlebihan yang disebut majas hiperbola. Gaya bahasa majas hiperbola yang diperoleh dari *Tembang* ke 3, bait ke 10, baris ke 1.

“*Tingat awak oy lah banyak-banyak*”
“*Tingat awak dek lah banyak-banyak*”
“*Itulah sanga ,itulah sanga idup akhirat*”
“*Itulah sanga idup akhirat*”

Dari makna kata “*Tingat awak oy lah banyak-banyak*” terjemahannya ingat badan oi lah banyak-banyak, merupakan kata yang berlebihan yang disebut majas hiperbola.

g. Majas Personifikasi

Gaya bahasa majas personifikasi yang diperoleh dari *Tembang* ke 2, bait ke 5, baris ke 3, dan ke 4.

“Jangan dipeker kalunye malang”
“Jangan dipeker kalunye malang nyepolot kelanget”
“Nyemotke langet masak masih lh dak masak”
“Nyemotke langet masak masih lh dak masak”

Dari baris ketiga terdapat kalimat *“Jangan dipeker kalunye malang nyepolot kelanget”* dan baris ke empat terdapat kalimat *“Nyemotke langet masak masih lh dak masak”* menyatakan majas personifikasi yang artinya nasibnya malang menghadap kelangit seakan-akan nasibnya yang malang bisa terselesaikan apabila dia hanya menghadap kelangit tidak melakukan apa-apa, di ibaratkan dijemur tidak akan matang/terselesaikan.

h. Majas Ironi

Gaya bahasa majas ironi yang diperoleh dari *Tembang* ke 1, bait ke 8, baris ke 2, ke 3 dan ke 4.

“Wangi nian badan mamak”
“Wangi nian badan mamak padahal dak beminyak wangi”
“Padahal dak beminyak wangi, padahal dak beminyak wangi”
“Sangken wangi dak suek yang nekat”

Bisa dilihat baris kedua kalimat *“Wangi nian badan mamak padahal dak beminyak wangi”*, baris ketiga ialah pengulangan kata dari baris kedua dan baris keempat kalimat *“Sangken wangi dak suek yang nekat”* dari kata-kata di atas menyatakan kata sindiran yang artinya wangi sekali badan paman padahal tidak pakai minyak wangi. sindiran tersebut termasuk majas ironi karena tidak ada kebenaran di karenakan merujuk pada baris ke empat yaitu karna wanginya tidak ada orang menghampiri. dari pernyataan tersebut merupakan sindiran secara tidak langsung.

i. Majas Asosiasi

Gaya bahasa majas asosiasi yang diperoleh dari *Tembang* ke 2, bait ke 3, baris ke 3, dan ke 4.

“Kalu ku redek nasepnye malang”
“Kalu ku redek nasepnye malang yo ne matek”
“Ayolh matek dehas”
“Mak hujan dehas”

Bisa dilihat dari *Tembang* diatas baris ketiga terdapat kalimat *“Ayolh matek dehas”* dan baris keempat terdapat kalimat *“Mak hujan dehas”* menyatakan majas asosiasi yang artinya air mata deras seperti hujan deras yaitu kata-kata tersebut merupakan perbandingan dua hal yang berbeda, tetapi sengaja di buat sama.

j. Majas Sinisme

Gaya bahasa majas sinisme yang diperoleh dari *Tembang* ke 1, bait ke 9, baris ke 2, ke 3 dan ke 4.

“Sangken bibik luat ngen mamak”
“Sangken bibik luat ngen mamak galak bejudi”
“Galak bejudi, galak bejudi”
“Ngen gile kanji”

Bisa dilihat baris kedua kalimat *“Sangken bibik luat ngen mamak galak bejudi”*, baris ketiga ialah pengulangan kata dari baris kedua yaitu *“Galak bejudi”* dan baris keempat kalimat *“Ngen gile kanji”* dari kata-kata di atas menyatakan kata sindiran secara langsung yang dimana penembang mengatakan bahwa kenapa bibi benci sama paman karena paman suka berjudi dan genit sama perempuan dari ungkapan tersebut termasuk majas sinisme yaitu majas sindiran yang di ungkapkan secara langsung.

Analisis Citraan *Tembang* asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin

a. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan yang diperoleh dari *Tembang* ke 2, bait ke 1, baris ke 2, dan ke 3.

“*Sehot nian jalan keladang*”
“*Sehot nian jalanke ladang, sehot eoleh*”
“*Sehot eoleh lah batang pisang*”
“*Sehot eoleh pisang lah batang pisang*”

Baris kedua kalimat “*Sehot nian jalanke ladang, sehot eoleh*” dan ketiga kalimat “*Sehot eoleh lah batang pisang*” yang menyatakan citraan penglihatan karena dari kata-kata tersebut merujuk kata-kata yang menggunakan penglihatan yaitu pada baris kedua susah sekali jalan ke ladang. baris ketiga, susahnyanya karna pohon pisang. Citraan penglihatan yang diperoleh dari *Tembang* ke 2, bait ke 3, baris ke 1.

“*Kalu ku redek nasepnye malang*”
“*Kalu ku redek nasepnye malang yo ne matek*”
“*Ayolh matek dehas*”
“*Mak hujan dehas*”

Dari *Tembang* di atas kalimat “*Kalu ku redek nasepnye malang*” yang artinya kalau saya lihat nasibnya malang menyatakan citraan penglihatan, dikarnakan dari kalimat tersebut seakan-akan penyair melihat bahwa kalau saya lihat nasibnya malang. Citraan penglihatan yang diperoleh dari *Tembang* ke 3, bait ke 6, baris ke 1.

“*Dak kelame dek dalam dunia*”
“*Dak kelame oi dalam dunia*”
“*Kiteknye pindah, kiteknye pindah oi ke alam kubur*”
“*Kiteknye pindah dek ke alam kubur*”

Dari *Tembang* di atas kalimat “*Dak kelame dek dalam dunia*” yang artinya tidak akan lama adik dalam dunia, kalimat tersebut menyatakan citraan penglihatan dikarnakan kalimat tersebut seakan-akan penyair melihat bahwa tidak akan lama adik hidup di dunia.

b. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang digambarkan oleh otak seolah-olah dapat mendengarkan macam-macam suara atau bunyi. Citraan pendengaran diperoleh dari *Tembang* ke 1, bait ke 11, baris ke 1.

“*Kami betembang berenti dulu*”
“*Kami betembang berenti dulu kami ucapke*”
“*Kami ucapke, kami ucapke*”
“*Terime kaseh*”

Dari bait di atas kalimat “*Kami betembang berenti dulu*” menyatakan citraan pendengaran dikarnakan penyampaian kata kami bertembang berhenti dahulu seakan-akan penyair merujuk ke penonoton yang artinya penembang akan selesai untuk melantunkan *Tembang*.

c. Citraan Gerak

Citraan gerak ialah citraan yang secara konkret tidak bergerak, tapi kita bisa membayangkan seakan-akan objek tersebut bergerak secara abstrak.

Citraan gerak yang diperoleh dari *Tembang* ke 2, bait ke 1, baris ke 1.

“*Sehot nian jalan keladang*”
“*Sehot nian jalanke ladang, sehot eoleh*”
“*Sehot eoleh lah batang pisang*”
“*Sehot eoleh pisang lah batang pisang*”

Dari kata di atas makna “*Sehot nian jalan keladang*” termasuk citraan gerak dikarnakan penyair mengungkapkan kata-kata yang seakan-akan dia mau bergerak yaitu susah sekali jalan keladang. Citraan gerak yang diperoleh dari *Tembang* ke 1, bait ke 2, baris ke 1.

“Pegi ketalang naek kereto ”
“Pegi ketalang naek kereto rompok besok”
“Rompok besok, rompok besok”
“Panen temedak”

Dari kata di atas makna *“Pegi ketalang naek kereto ”*terjemahannya pergi ke kebun naik sepedatermasuk citraan gerak dikarnakan pergi ke kebun naik sepeda dibutuhkan indera penggerak yaitu kaki digunakan untuk mengayuhkan sepeda. Citraan gerak yang diperoleh dari *Tembang* ke 3, bait ke 9, baris ke 1.

“Tendang bola dek lah banyak-banyak”
“Tendang bola oi lah banyak-banyak”
“Arahke gawang arahke gawang Babat lah dusun Babat”
“Arahke gawang Babat lah dusun Babat”

Dari kata di atas makna *“Tendang bola dek lah banyak-banyak”* artinya tendang bola adik lah banyak-banyak termasuk citraan gerak dikarnakan bermain bola dibutuhkan indera penggerak yaitu kaki digunakan untuk bermain bola.
badan paman.

d. Citraan Penciuman

Citraan penciuman yang diperoleh dari *Tembang* ke 1, bait ke 8, baris ke 1.

“Wangi nian badan mamak”
“Wangi nian badan mamak padahal dak beminyak wangi”
“Padahal dak beminyak wangi, padahal dak beminyak wangi”
“Sangken wangi dak suek yang nekat”

Kata di atas termasuk citraan penciuman karena penyair mengungkapkan kata pada kalimat *“Wangi nian badan mamak”* yang artinyawangian sekali badan paman.

e. Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan ialah citraan yang berhubungan dengan gambar atau kesan yang didapatkan oleh indera pengecap. Citraan pengecapan yang diperoleh dari *Tembang* ke 1, bait ke 4, baris ke 1.

“Sedaplah nian ikan betok panggang”
“Sedaplah nian ikan betok panggang cecul sambal macang”
“Cecul sambal macang, cecul sambal macang”
“Makan tengah panen”

Dari kata tersebut termasuk citraan pengecapan karena kata tersebut merasakan sesuatu makanan yang dia rasakan pada kalimat *“Sedaplah nian ikan betok panggang”* yang artinya enak sekali ikan betok panggang. Citraan pengecapan diperoleh dari *Tembang* ke 1, bait ke 10, baris ke 1.

“Sedaplah nian sambal belimbing wuluh ”
“Sedaplah nian sambal belimbing wuluh cecul ngen ulam”
“Cecul ngen ulam, cecul ngen ulam”
“Nangkeh mude”

Dari kata tersebut termasuk citraan pengecapan karena kata tersebut merasakan sesuatu makanan yang dia rasakan pada kalimat *“Sedaplah nian sambal belimbing wuluh ”* yang artinya enak sekali ikan belimbing wuluh.

Hasil penelitian ini menggunakan kajian stilistika *Tembang* asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin dalam analisis gaya bahasa dan citraan. Di dalam penelitian tersebut terdapat tiga *Tembang* yang diteliti melalui video *youtube* yaitu *Tembang* asal Sanga Desa yang dilantunkan oleh seorang perempuan muda asal Sanga Desa (SMAN1 SanDes Channel), *Tembang* yang dilantunkan oleh orang tua/seniman *Tembang* asal Ngulak Kecamatan Sanga Desa (Imah Nurdin) dan *Tembang* yang dilantunkan oleh orang tua/seniman *Tembang* asal Ngulak Kecamatan Sanga Desa (Budaya Muba).

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat jenis-jenis gaya bahasa dan citraan yang telah di teliti dari dua *Tembang* tersebut. Adapun gaya bahasa yang telah ditelititerdapat yaitu terdiri dari majas simile, metafora, elipsis, repetisi, litotes, hiperbola, personifikasi, ironi, asosiasi dan sinisme. Gaya bahasa yang lebih dominan dari beberapa majas yang telah diteliti yaitu majas repetisi dikarenakan di dalam kedua *Tembang* yang diteliti terdapat pengulangan kata disetiap baitnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Burhan, 2014, hal. 248)majas repetisi ialah bentuk penyiasatan struktur yang memiliki unsur pengulangan bunyi disebut persajakan.

Citraan yang terdapat dari dua *Tembang* yang di dapatkan di dalam video *youtube* yang terdiri dari citraan penglihatan, pendengaran, citraan gerakan, citraan penciuman dan citraan pencecapan. Dalam analisis citraan tersebut terdapat citraan yang lebih dominan yaitu citraan pencecapan dikarenakan disetiap kedua *Tembang* yang di analisis penyair mengungkapkan sesuatu makanan seakan-akan ia mencicipi makanan tersebut. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Sulaeman, 2016, hal. 39)citraan pencecapan ialah citraan yang berhubungan gambaran atau kesan yang dihasilkan oleh indera pengecap yaitu lidah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap kajian stilistika dalam analisis bahasa figuratif dan citraan *Tembang* asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam video di *youtube* yang dilantunkan oleh seorang perempuan muda asal Sanga Desa (SMAN1 SanDes Channel) ini mengambil data video yang berdurasi 09:12 menit, dirilis pada tanggal 27 Juli 2020 dan dilantunkan oleh orang tua/seniman *Tembang* asal dusun Ngulak Kecamatan Sanga Desa (Imah Nurdin) mengambil data video yang berdurasi 05:35 menit, dirilis pada tanggal 27 April 2017. Analisis dan pembahasan tersebut dianalisis menggunakan kajian stilistika yaitu bahasa figuratif dan citraan pada *Tembang* Asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam hasilpenelitian tersebut didapatkan 10 gaya bahasa dan 5 citraan yang memiliki 4 baris di setiap bait. Gaya bahasa yang diteliti terdiri dari majas simile, metafora, elipsis, repetisi, litotes, hiperbola, personifikasi, ironi, asosiasi dan sinisme sedangkan citraan yang terdiri dari citraan penglihatan, pendengaran, gerak, penciuman dan pencecapan.

REFERENSI

- Riyatmoko, E., Suyatno. (2019). Analisis Pemaknaan Pada *Tembang* Campursari "Gugur Gunung" Dalam Konteks Gotong Royong. *Jurnal sasindo unpam*, 45.
- Hidayatullah, F. (2019). *Sastra Tutar Sumatera Selatan*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Bahasa Figuratif dan Sarana Retorika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Citraan visual*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Hakikat Citraan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Hakikat Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Pemajasan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Kajian Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Permasalahan Umum Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soraya, I. (2017). Personal Branding Laudya Cynthia Bella Melalui Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun Instagram @Bandungmakuta). *Jurnal Komunikasi, Volume VIII Nomor 2, September 2017*, 34.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardiah, D. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Pak Guru Karya Awang Suryo. *Prosiding*.
- Wardiah, Hetilaniar. (2021). Struktur Sastra Lisan *Tembang* Naseb Anak Mude dan Tige Serangkai di Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 48.
- Wigati, E., Sari, I., &Hetilaniar. (2018). Kajian Strata Norma Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumpun Karya Wiji Thukul Sebagai Perspektif Budaya Jawa. *Prosiding Seminar Nasional*, 67.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal teologi berita hidup*, 257.